

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi merupakan masalah utama penyakit gigi dan mulut yang paling banyak di jumpai di rongga mulut terutama pada anak – anak. Penyakit ini tidak saja terjadi karena proses demineralisasi tetapi juga karena proses destruksi dan reparasi yang silih berganti (Susanto A.J, 2009). Karies gigi disebabkan oleh 4 faktor yaitu makanan, host, bakteri dan waktu. Di samping itu juga, terdapat faktor resiko seperti karakteristik keluarga yang meliputi pengetahuan, sikap dan kesukaan terhadap makanan kariogenik, serta pendapatan (Hidayanti, 2009).

Sekitar umur 6 tahun, gigi molar tetap pertama mulai tumbuh atau erupsi pada rahang atas dan bawah. Gigi tetap tersebut tidak menggantikan gigi desidui manapun dan letaknya di belakang gigi molar desidui kedua. Jadi, sekitar umur 6 – 12 tahun anak – anak mempunyai gigi geligi campuran antara gigi susu dan gigi tetap. Setelah mencapai umur 12 tahun kebanyakan dari anak – anak telah mempunyai semua gigi tetapnya, kecuali untuk gigi geraham bungsu (Susanty, 2009). Sehingga perawatan gigi pada anak usia 6 – 12 tahun sangat perlu dukungan dari orang tuanya, karena anak usia 6 – 12

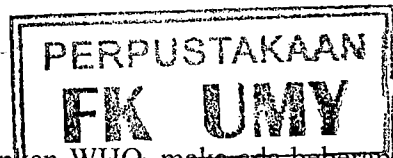
dan pengaruh paling kuat dalam masa tersebut datang dari ibunya. Peran ibu sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Boesro dan Sagala, 1990).

Gigi molar pertama tetap lebih lama tinggal di dalam mulut daripada gigi tetap lainnya. Gigi molar pertama tetap juga mempunyai banyak pit dan fisur yang merupakan daerah retensi plak sehingga mudah terserang karies (Kennedy, 1996). Gigi molar pertama tetap berfungsi sebagai kunci oklusi karena gigi molar pertama tetap tertanam dalam bagian tulang yang kuat dan kedudukannya stabil pada tulang – tulang kranio – fasial. Hal tersebut yang menyebabkan gigi molar pertama tetap harus dipertahankan keberadaannya di dalam rongga mulut.

Perawatan gigi sejak dini sangat penting untuk menghindari proses kerusakan gigi, seperti gigi berlubang, keropos, dan pembengkakan pada gusi. Sehingga anak juga sebaiknya diajak atau diperkenalkan secara dini kepada dokter gigi. Hal ini sangat bermanfaat dalam membiasakan pemeriksaan gigi secara rutin dan mengatasi rasa takut anak kepada dokter gigi. Orangtua dapat mencoba cara mengenalkan dokter gigi kepada anak, yaitu dengan mengajak anak ikut serta saat ibu atau ayahnya memeriksakan gigi. Cara ini juga

peralatan yang digunakan dokter. Anak juga dapat melihat bagaimana ibu atau ayahnya tetap tenang saat dokter gigi melakukan perawatan (Anonim,2007).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak usia sekolah perlu mendapat perhatian khusus sebab pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Bila ditinjau dari berbagai upaya pencegahan karies gigi melalui kegiatan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) seperti penyuluhan kesehatan gigi dan sikat gigi bersama, seharusnya pada usia-usia anak sekolah dasar memiliki angka karies rendah, akan tetapi dilihat dari kenyataan yang ada dan berdasarkan laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan sebagian besar datanya menunjukkan adanya tingkat karies gigi pada anak sekolah yang cukup tinggi (Wahyuningrum, 2002).



Berdasarkan 6 indikator yang telah ditetapkan WHO, maka ada beberapa hasil pencapaian derajat kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia. Salah satunya adalah, anak umur 12 tahun mempunyai tingkat keparahan kerusakan gigi (indeks DMF-T) sebesar 1 (satu) gigi, realisasi dan faktanya : Prevalensi karies aktif sebesar 46,5% dan yang mempunyai pengalaman karies penduduk

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh HR. Darimi berbunyi : Abu Hurairah Rasulullah bersabda, “ *Barangsiapa selesai makan maka bersihkanlah sisa makanan dari sela gigi, Apa yang lepas maka buanglah dan apa yang menempel di lida maka telanlah*”. Hadist ini menerangkan bahwa kita sebagai manusia harus rajin membersihkan segala macam kotoran yang menempel pada tubuh kita, salah satu diantaranya adalah menyikat gigi setelah makan.

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah maka permasalahan yang diangkat adalah Apakah Ada Perbedaan Prevalensi Karies Molar I tetap Pada Anak Umur 8 – 10 Tahun di Sekolah Dasar yang memiliki Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dan tidak memiliki Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS).

B. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan Peneliti tentang Prevalensi Karies Molar I Tetap pada Anak usia 8 – 10 tahun di Sekolah Dasar yang memiliki UKGS dan tidak memiliki UKGS di Indonesia belum pernah dilakukan, penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan

Willyanti Suwondo, drg., Sp Ped. Penelitian ini berjudul Gambaran Prevalensi Karies Gigi Molar Pertama Tetap Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Tertinggal Kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang. Dimana jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survei. Dan yang lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh *SHANG Xiao-hong, Li Da-lu, HUANG Yi, Chen Hui* dan *SUN Ruo-peng* yang berjudul *Prevalence Of Dental Caries Among Preschool Children And Relevant Prevention And Treatment Strategies*. Penelitian ini mencari sampelnya dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai Prevalensi Karies Molar I Tetap pada Anak Umur 8 – 10 Tahun di Sekolah Dasar yang memiliki UKGS dan tidak memiliki UKGS.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi karies Molar I tetap pada anak umur 8 – 10 tahun berdasarkan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi karies pada Molar I tetap anak umur 8 – 10 tahun.
- b. Untuk mengetahui prevalensi karies pada Molar I tetap pada anak berdasarkan program UKGS di Sekolah Dasar.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemberi Pelayanan Kesehatan

Untuk memberi masukan dan sekaligus sebagai acuan tentang penilaian obyektif terutama kesehatan gigi dan mulut pada anak umur 8 – 10 tahun.

2. Bagi anak di Sekolah Dasar yang memiliki UKGS dan tidak memiliki UKGS

Untuk memotivasi dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga kesadaran bahwa kesehatan gigi dan mulut sangat penting

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberi pengalaman dalam bidang klinis

pasien anak. Dan tentu saja dapat menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan dengan baik. Dan terakhir menambah pengetahuan tentang